

MANGULOSI SEBAGAI SIMBOLISME KEAGAMAAN, INTEGRASI SOSIAL, DAN KONSTRUKSI IDENTITAS KOLEKTIF DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA DAN PAKPAK DI KECAMATAN SIEMPAT NEMPU HULU

Swiamanto Sihombing^{1*}, Harisan Boni Firmando², Tio R J Nadeak³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Corresponden E-Mail; boni.harisan@iakntarutung.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik, fungsi sosial, serta konstruksi identitas kolektif yang terdapat dalam tradisi mangulosi pada masyarakat Batak Toba dan tradisi pemberian oles pada masyarakat Pakpak dalam upacara pernikahan adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, yang merupakan wilayah dengan masyarakat yang didominasi oleh etnis Batak Toba dan Pakpak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat yang memahami tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mangulosi dan pemberian oles memiliki makna sebagai simbol doa, berkat, kasih, serta penerimaan sosial kepada pasangan pengantin. Selain itu, tradisi tersebut juga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan kekerabatan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Tradisi ini juga menjadi sarana pembentukan identitas kolektif masyarakat Batak yang memadukan nilai adat, sosial, dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: Mangulosi; Oles, Simbol Budaya; Identitas Kolektif; Batak Toba; Pakpak

Abstract

This study aims to examine the symbolic meaning, social function, and construction of collective identity contained in the mangulosi tradition in the Batak Toba community and the tradition of giving oles in the Pakpak community in traditional wedding ceremonies. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The research was conducted in Siempat Nempu Hulu District, Dairi Regency, North Sumatra, an area inhabited by Batak Toba and Pakpak communities. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, community leaders, and local community members who understand the traditions. The results show that the traditions of mangulosi and giving oles contain symbolic meanings as prayers, blessings, affection, and social acceptance for the bride and groom. In addition, these traditions function as a means of strengthening kinship relationships and social solidarity within the community. Furthermore, these traditions also serve as a medium for constructing the collective identity of Batak society by integrating cultural, social, and religious values in community life.

Keywords: Mangulosi; Oles; Cultural Symbol; Collective Identity; Batak Toba; Pakpak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai budaya. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi dan adat istiadat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas sosial yang membentuk karakter dan pola kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upacara adat dan ritual keagamaan (Pasaribu & Sinaga, 2021).

Dalam masyarakat tradisional, adat dan budaya memiliki peranan penting dalam mengatur hubungan sosial antar individu maupun kelompok. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya mengandung nilai budaya, tetapi juga nilai moral, sosial, dan religius yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, berbagai upacara adat sering kali menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, mempererat solidaritas kelompok, serta mempertegas identitas budaya suatu masyarakat (Purba, Halawa, & Ginting, 2020).

Salah satu tradisi adat yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi Mangulosi dalam budaya Batak Toba. Mangulosi merupakan tradisi pemberian ulos yang memiliki makna simbolis sebagai bentuk doa, restu, dan berkat kepada orang yang menerima ulos tersebut. Dalam konteks pernikahan adat Batak Toba, pemberian ulos tidak hanya menjadi bagian dari prosesi adat, tetapi juga memiliki makna religius dan sosial yang mendalam. Ulos dipandang sebagai simbol kasih sayang, perlindungan, serta harapan akan kehidupan yang harmonis bagi pasangan yang menikah (Hasairin, 2014).

Di sisi lain, masyarakat Pakpak juga memiliki tradisi serupa yang dikenal dengan pemberian Oles dalam upacara adat, khususnya dalam pernikahan. Oles merupakan kain adat yang diberikan kepada pasangan pengantin sebagai simbol doa, restu, dan harapan agar pasangan tersebut dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik. Tradisi pemberian oles juga mencerminkan hubungan kekerabatan serta penghormatan antar keluarga yang terlibat dalam upacara adat tersebut (Siburian, 2017).

Meskipun kedua tradisi tersebut berasal dari kelompok etnis yang berbeda, baik mangulosi dalam budaya Batak Toba maupun pemberian oles dalam budaya Pakpak memiliki kesamaan makna simbolis dalam kehidupan masyarakat. Kedua tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas antar keluarga, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat. Namun demikian, dalam perkembangan masyarakat modern saat ini, berbagai tradisi adat mulai mengalami perubahan makna dan fungsi. Modernisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat sering kali mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi adat. Dalam beberapa kasus, tradisi yang sebelumnya memiliki makna sakral dan religius mulaidipandang hanya sebagai bagian dari formalitas dalam upacara adat. Hal ini menunjukkan adanya potensi pergeseran makna budaya yang perlu dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks masyarakat yang masih mempertahankan tradisi adatnya (Tampubolon & Tampake, 2023).

Meskipun beberapa penelitian telah membahas makna ulos dalam budaya Batak, namun kajian yang secara khusus membandingkan praktik mangulosi pada masyarakat Batak Toba dan pemberian oles pada masyarakat Pakpak dari perspektif simbolisme keagamaan, integrasi sosial, dan konstruksi identitas kolektif masih sangat terbatas, khususnya di Kecamatan Siempat Nempu Hulu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami makna dan fungsi sosial dari kedua tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Fredriko, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik dari tradisi mangulosi dan pemberian oles dalam upacara pernikahan adat, serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan

kajian sosiologi agama dengan melihat bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial serta pembentuk identitas kolektif dalam masyarakat multietnis.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai makna simbolik, fungsi sosial, serta peran tradisi mangulosi dan pemberian oles dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dan Pakpak, khususnya dalam konteks upacara pernikahan adat di Kecamatan Siempat Nempu Hulu (Napitu, Napitu, Purba, & Amal, 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai tradisi mangulosi dalam masyarakat Batak Toba, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek budaya dan simbol adat secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji mangulosi sebagai simbol keagamaan serta sebagai mekanisme integrasi sosial dalam perspektif sosiologi agama masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang membandingkan pemaknaan simbolik antara tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis makna simbolik, fungsi sosial, serta konstruksi identitas kolektif yang terkandung dalam tradisi mangulosi dan pemberian oles di Kecamatan Siempat Nempu Hulu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, interpretasi, serta pemahaman terhadap realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengukuran angka atau data statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, serta penafsiran individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif atau sudut pandang masyarakat yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sering digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial, budaya, maupun keagamaan yang memerlukan pemahaman secara mendalam mengenai makna yang terkandung di dalamnya (Simbolon, 2019).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik serta fungsi sosial dari tradisi Mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian Oles dalam budaya Pakpak, khususnya dalam konteks pelaksanaan upacara pernikahan adat. Kedua tradisi tersebut merupakan bagian penting dari praktik budaya masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, serta religius yang penting dalam kehidupan masyarakat (Janson Silaban, Sinaga, & Syahputra, 2024).

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali berbagai informasi secara lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai tradisi mangulosi dan pemberian oles, serta bagaimana praktik budaya tersebut dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini juga berusaha memahami pandangan para tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut (Simamora & Rumapea, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dan antropologis. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara lebih mendalam

fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan tradisi mangulosi dalam masyarakat Batak Toba serta tradisi pemberian oles dalam masyarakat Pakpak, khususnya dalam konteks pelaksanaan upacara pernikahan adat (Hutasoit & Sinulingga, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu Oktober 2025 sampai dengan Maret 2026. Rentang waktu tersebut digunakan oleh peneliti untuk melakukan seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, serta proses analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh dalam bentuk uraian, penjelasan, pendapat, pandangan, serta pengalaman dari informan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data kualitatif tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik, melainkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan fenomena sosial secara mendalam (Desiani, 2022).

Penggunaan data kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, nilai, serta fungsi sosial dari tradisi Mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian Oles dalam budaya Pakpak, khususnya dalam konteks pelaksanaan upacara pernikahan adat. Melalui data kualitatif, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut, bagaimana praktik adat tersebut dilaksanakan, serta nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi, dengan tujuan untuk memahami makna simbolik serta fungsi sosial dari tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak, khususnya dalam konteks pelaksanaan upacara pernikahan adat. Data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan adat pernikahan di masyarakat (Simanihuruk, Tamba, Parhusip, Sitanggung, & Sipahutar, 2024).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang pernah terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat. Melalui wawancara dengan para informan tersebut, peneliti memperoleh berbagai informasi mengenai makna, fungsi, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi mangulosi dan pemberian oles.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba serta tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bagian penting dari prosesi adat pernikahan. Kedua tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai pemberian kain adat semata, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan doa, restu, serta harapan bagi pasangan pengantin yang akan memulai kehidupan rumah tangga.

Dalam masyarakat Pakpak, pemberian Oles merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian upacara pernikahan adat. Oles merupakan kain adat yang diberikan kepada pasangan pengantin sebagai simbol kasih sayang, doa, serta perlindungan dari keluarga. Tradisi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam memberikan restu kepada pasangan yang akan menjalani kehidupan rumah tangga.

Salah satu informan penelitian, yaitu Bapak Kasirin Banuarea, yang merupakan tokoh adat Pakpak, menjelaskan bahwa pemberian oles memiliki makna yang sangat penting dalam pelaksanaan adat pernikahan (Poespasari, 2020).

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para informan di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, dapat diketahui bahwa tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba serta tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak memiliki makna simbolik yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat. Kedua tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk pemberian kain adat semata, tetapi juga memiliki nilai budaya, nilai sosial, serta nilai spiritual yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Bapak Kasirin Banuarea menunjukkan bahwa pemberian oles dipahami oleh masyarakat Pakpak sebagai simbol doa, perlindungan, serta restu dari keluarga kepada pasangan pengantin yang akan memulai kehidupan rumah tangga. Dalam pandangan masyarakat Pakpak, kain oles tidak hanya berfungsi sebagai benda material yang diberikan dalam upacara adat, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mencerminkan harapan agar pasangan pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang harmonis, sejahtera, serta diberkati oleh Tuhan (Tius, 2018).

Fenomena ini sejalan dengan teori simbolisme budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yang menyatakan bahwa simbol-simbol budaya memiliki peran penting dalam membangun sistem makna dalam kehidupan masyarakat. Menurut Geertz, simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai tanda atau lambang semata, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai religius, kepercayaan, serta pandangan hidup yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, pemberian oles dalam adat Pakpak dapat dipahami sebagai simbol budaya yang mengandung makna religius serta nilai-nilai sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat (Sidabutar, Firmansyah, Chalimi, & Putri, 2023).

Melalui simbol tersebut, masyarakat menyampaikan berbagai harapan kepada pasangan pengantin agar mereka dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh tanggung jawab, saling menghormati, serta tetap menjaga hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, oles tidak hanya memiliki fungsi sebagai kain adat, tetapi juga sebagai media simbolik yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba memiliki makna yang hampir serupa dengan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rusli Nadeak, seorang tokoh adat Batak Toba, ulos dipahami sebagai simbol kasih sayang, restu, serta doa dari orang tua dan keluarga kepada pasangan pengantin (Halim, Sherly, Grace, Lie, & Sudirman, 2021).

Dalam budaya Batak Toba, ulos merupakan salah satu simbol budaya yang sangat penting dan memiliki makna yang mendalam dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, termasuk dalam upacara pernikahan adat. Pemberian ulos kepada pasangan pengantin menjadi bentuk ungkapan kasih sayang serta harapan dari keluarga agar pasangan tersebut dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kebahagiaan, serta memperoleh berkat dari Tuhan.

Makna simbolik ulos tersebut menunjukkan bahwa kain adat dalam budaya Batak tidak hanya berfungsi sebagai benda adat yang digunakan dalam upacara tradisional, tetapi juga sebagai media simbolik yang digunakan untuk menyampaikan berbagai nilai kehidupan kepada

generasi berikutnya. Dalam konteks ini, ulos menjadi simbol budaya yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan keluarga, masyarakat, serta Tuhan.

Persamaan dan Perbedaan Tradisi Mangulosi dan Pemberian Oles

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi, ditemukan bahwa tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, baik dari segi makna simbolik, fungsi sosial, maupun pelaksanaannya dalam upacara pernikahan adat. Kedua tradisi tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur (Lubis & Siahaan, 2022). Dalam konteks kehidupan masyarakat, tradisi mangulosi dan pemberian oles tidak hanya dipahami sebagai bagian dari prosesi adat semata, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, hubungan kekerabatan, serta sistem kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Batak Toba dan Pakpak. Oleh karena itu, untuk memahami makna kedua tradisi tersebut secara lebih mendalam, perlu dilakukan analisis mengenai persamaan dan perbedaan yang terdapat di antara keduanya.

4.3.1 Persamaan Tradisi Mangulosi dan Pemberian Oles

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan serta hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, ditemukan beberapa persamaan antara tradisi mangulosi dan tradisi pemberian oles. Persamaan pertama terletak pada makna simbolik yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut. Baik ulos dalam budaya Batak Toba maupun oles dalam budaya Pakpak dipahami sebagai simbol doa, restu, serta harapan dari keluarga kepada pasangan pengantin yang akan memulai kehidupan rumah tangga. Melalui pemberian kain adat tersebut, keluarga menyampaikan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih, serta memperoleh berkat dari Tuhan (Hasibuan & Rochmat, 2021).

Persamaan Tradisi Mangulosi dan Pemberian Oles

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan serta hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, ditemukan beberapa persamaan antara tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak. Persamaan pertama dapat dilihat dari makna simbolik yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut. Baik ulos dalam budaya Batak Toba maupun oles dalam budaya Pakpak dipahami sebagai simbol doa, restu, serta harapan dari keluarga kepada pasangan pengantin yang akan memulai kehidupan rumah tangga. Melalui pemberian kain adat tersebut, keluarga menyampaikan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih, serta memperoleh kebahagiaan dan berkat dalam kehidupan mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kasirin Banuarea, yang menjelaskan bahwa pemberian oles kepada pengantin merupakan bentuk doa dan restu dari keluarga kepada pasangan yang menikah. Oles dipahami sebagai simbol perlindungan serta harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik dan terhindar dari berbagai kesulitan dalam kehidupan mereka (Septiana & Siagian, 2019).

Makna yang hampir serupa juga ditemukan dalam tradisi mangulosi pada masyarakat Batak Toba. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rusli Nadeak, ulos yang diberikan kepada pengantin memiliki makna sebagai simbol kasih sayang, restu, serta doa dari orang tua

dan keluarga besar kepada pasangan pengantin agar mereka dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kebahagiaan serta keharmonisan.

Persamaan kedua terletak pada fungsi sosial yang dimiliki oleh kedua tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat, baik tradisi mangulosimaupun pemberian oles melibatkan berbagai anggota keluarga serta masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Keterlibatan berbagai pihak dalam prosesi adat tersebut menciptakan interaksi sosial yang memperkuat hubungan kekerabatan antar keluarga (Pratama, 2025).

Melalui prosesi adat tersebut, keluarga dari kedua belah pihak tidak hanya hadir sebagai tamu, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai tahapan upacara adat yang dilaksanakan. Proses tersebut menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan, sehingga tercipta rasa kebersamaan serta saling menghormati di antara mereka. Persamaan ketiga adalah peran kedua tradisi tersebut dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Tradisi mangulosi dan pemberian oles merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan oleh para leluhur kepada generasi berikutnya. Dengan terus melaksanakan tradisi tersebut dalam berbagai upacara adat, masyarakat secara tidak langsung turut menjaga serta melestarikan budaya yang menjadi identitas mereka.

Perbedaan Tradisi Mangulosi dan Pemberian Oles

Meskipun memiliki beberapa persamaan, tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak juga memiliki beberapa perbedaan yang berkaitan dengan jenis kain adat, sistem kekerabatan, serta tata cara pelaksanaan ritual adat. Perbedaan pertama dapat dilihat dari jenis kain adat yang digunakan dalam kedua tradisi tersebut. Dalam budaya Batak Toba, kain adat yang digunakan adalah ulos, yaitu kain tenun tradisional Batak yang memiliki berbagai jenis dengan makna simbolik yang berbeda-beda. Setiap jenis ulos memiliki fungsi serta makna tertentu dalam kehidupan masyarakat Batak, misalnya ulos yang diberikan kepada pengantin, ulos yang digunakan dalam acara kelahiran, maupun ulos yang digunakan dalam acara kematian (Roduma Manalu, 2023).

Sementara itu, dalam budaya Pakpak, kain adat yang digunakan dalam upacara pernikahan adalah Oles, yang juga merupakan kain adat yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat Pakpak. Meskipun memiliki fungsi yang hampir sama dengan ulos, oles memiliki bentuk, corak, serta motif yang berbeda yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Pakpak.

Perbedaan kedua terletak pada sistem kekerabatan yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam budaya Batak Toba, tradisi mangulosi sangat erat kaitannya dengan sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, yaitu sistem hubungan sosial yang terdiri dari hula-hula, dongan tubu, dan boru. Dalam sistem ini, terdapat aturan adat yang mengatur mengenai siapa yang berhak memberikan ulos kepada siapa dalam suatu upacara adat.

Makna Sosial Budaya Tradisi Mangulosi dan Oles

Jika dilihat secara lebih luas, tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak memiliki makna sosial budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kedua tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, serta penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Melalui

pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual adat semata, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara anggota masyarakat. Tradisi tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempererat (Nugroho, Nurhayati, Nasionalita, & Malau, 2021).

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak, ditemukan bahwa tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna simbolik dalam upacara pernikahan adat, tetapi juga memiliki pengaruh yang lebih luas terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting yang dapat dipahami baik secara akademik, sosial budaya, maupun dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam membentuk nilai-nilai sosial, memperkuat hubungan kekerabatan, serta menjaga identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna simbolik dalam tradisi mangulosi dan pemberian oles menjadi penting untuk melihat bagaimana budaya dan kehidupan sosial masyarakat saling berkaitan.

Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam memahami makna simbolik yang terkandung dalam berbagai praktik budaya masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mangulosi dan pemberian oles bukan sekadar praktik adat yang bersifat seremonial, tetapi juga merupakan simbol budaya yang memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa simbol-simbol budaya memiliki peranan penting dalam membangun sistem makna yang dipahami bersama oleh masyarakat. Dalam konteks ini, kain adat seperti ulos dalam budaya Batak Toba dan oles dalam budaya Pakpak tidak hanya berfungsi sebagai benda budaya, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori simbolisme budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yang menyatakan bahwa simbol-simbol budaya berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup yang mereka anut. Menurut Geertz, simbol budaya memiliki kemampuan untuk membangun dan mempertahankan sistem makna dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, ulos dan oles dapat dipahami sebagai simbol budaya yang tidak hanya memiliki makna estetis, tetapi juga memiliki makna religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dan Pakpak.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, yang menjelaskan bahwa berbagai ritual kolektif yang dilakukan oleh masyarakat memiliki fungsi penting dalam memperkuat kesadaran kolektif serta solidaritas sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Menurut Durkheim, melalui ritual bersama, anggota masyarakat dapat merasakan adanya ikatan sosial yang kuat serta rasa kebersamaan sebagai bagian dari suatu komunitas.

Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan tradisi mangulosi dan pemberian oles dalam upacara pernikahan adat dapat dipahami sebagai bentuk ritual kolektif yang mempertemukan berbagai anggota masyarakat dalam suatu peristiwa sosial yang penting. Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi adat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial

serta rasakebersamaan antar anggota masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara simbol budaya, praktik adat, serta kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi budaya memiliki peran yang penting dalam membentuk struktur sosial serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi Sosial Budaya

Secara sosial budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mangulosi dan pemberian oles memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan kekerabatan serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Batak Toba dan Pakpak.

Pelaksanaan tradisi tersebut dalam upacara pernikahan adat menjadi sarana bagi keluarga besar dari kedua belah pihak untuk berkumpul, berinteraksi, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Dalam proses tersebut, berbagai anggota keluarga dan masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan upacara adat yang dilaksanakan. Melalui keterlibatan tersebut, tercipta interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar keluarga serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi tersebut juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya seperti saling menghormati, kebersamaan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, tradisi mangulosi dan pemberian oles juga memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. Dalam situasi perkembangan zaman yang semakin modern, berbagai tradisi budaya sering menghadapi tantangan untuk tetap dipertahankan. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi adat dalam berbagai upacara penting seperti pernikahan menjadi salah satu cara bagi masyarakat untuk menjaga keberlangsungan budaya mereka.

Dengan terus melaksanakan tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya yang dimiliki, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat Batak Toba dan Pakpak. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi adat memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Implikasi Bagi Gereja dan Kehidupan Keagamaan

Penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi kehidupan keagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat Kristen yang masih mempraktikkan tradisi adat dalam kehidupan sosial mereka. Dalam tradisi mangulosi dan pemberian oles, terdapat berbagai nilai yang berkaitan dengan doa, restu, kasih sayang, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya sejalan dengan ajaran Kristen yang menekankan pentingnya kasih, kesetiaan, serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Tradisi pemberian ulos atau oles kepada pasangan pengantin dapat dipahami sebagai bentuk simbolik dari doa dan restu keluarga agar pasangan tersebut dapat membangun kehidupan rumah tangga yang diberkati oleh Tuhan. Dalam hal ini, tradisi budaya tidak hanya memiliki makna sosial, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi adat seperti mangulosi dan pemberian oles tidak perlu dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kehidupan iman, selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama.

Sebaliknya, tradisi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari kekayaan budaya yang dapat berjalan berdampingan dengan kehidupan iman umat.

Dalam konteks ini, gereja dapat berperan dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada jemaat mengenai hubungan antara budaya dan iman. Gereja dapat membantu umat untuk memahami bahwa tradisi budaya dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, selama tradisi tersebut tetap dipahami dalam terang ajaran iman Kristen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak di Kecamatan Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan makna simbolik serta fungsi sosial dari kedua tradisi tersebut dalam upacara pernikahan adat.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi mangulosi dan pemberian oles memiliki makna simbolik yang sangat penting dalam upacara pernikahan adat. Kain adat yang diberikan kepada pasangan pengantin tidak hanya dipahami sebagai benda adat semata, tetapi juga sebagai simbol doa, restu, serta harapan dari keluarga kepada pasangan pengantin yang akan memulai kehidupan rumah tangga. Melalui pemberian ulos atau oles, keluarga menyampaikan harapan agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih, serta memperoleh berkat dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, ulos dan oles menjadi simbol budaya yang mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan antar anggota keluarga.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mangulosi dan pemberian oles memiliki fungsi sosial yang penting dalam memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Pelaksanaan kedua tradisi tersebut dalam upacara pernikahan adat melibatkan berbagai anggota keluarga serta masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Melalui prosesi adat tersebut, keluarga dari kedua belah pihak dapat berkumpul dan berinteraksi dalam suatu peristiwa sosial yang penting. Proses tersebut tidak hanya mempererat hubungan kekeluargaan antara keluarga pengantin laki-laki dan keluarga pengantin perempuan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

Ketiga, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi mangulosi dan pemberian oles berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya serta pembentukan identitas budaya masyarakat. Kedua tradisi tersebut merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur kepada generasi berikutnya. Dengan terus melaksanakan tradisi tersebut dalam berbagai upacara adat, masyarakat tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya yang dimiliki, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari komunitas masyarakat Batak Toba dan Pakpak.

Keempat, penelitian ini menemukan bahwa meskipun tradisi mangulosi dan pemberian oles memiliki beberapa perbedaan dalam bentuk kain adat, sistem kekerabatan, serta tata cara pelaksanaannya, namun kedua tradisi tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan doa, restu, serta harapan kepada pasangan pengantin yang akan memulai kehidupan rumah tangga. Selain itu, kedua tradisi tersebut juga memiliki fungsi yang sama dalam memperkuat hubungan sosial serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Kelima, dalam konteks kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan, tradisi mangulosi dan pemberian oles tetap memiliki peran yang penting

dalam menjaga hubungan sosial serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern, terutama sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya serta menjaga keharmonisan hubungan antar anggota masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi mangulosi dalam budaya Batak Toba dan tradisi pemberian oles dalam budaya Pakpak tidak hanya merupakan bagian dari ritual adat dalam upacara pernikahan, tetapi juga memiliki makna simbolik, fungsi sosial, serta nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137. <https://doi.org/10.31849/jib.v18i2.9466>
- Fredriko, A. (2024). Konstruksi Sosial Realitas Perempuan Batak Toba Sebagai Parhobas Pada Komunitas Adat Batak Toba Di Kota Salatiga. *Jurnal Neo Societal*, 9(3), 141–152.
- Halim, F., Sherly, S., Grace, E., Lie, D., & Sudirman, A. (2021). Analysis Of Innovation Strategies To Increase The Competitive Advantages Of Ulos Products In Pematangsiantar City. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), 80–90. <https://doi.org/10.34006/jmbi.v10i2.308>
- Hasairin, A. (2014). Variasi, Keunikan Dan Ragam Makanan Adat Etnis Batak Toba Suatu Kajian Prospek Etnobotani. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(75), 21–26.
- Hasibuan, R. A., & Rochmat, S. (2021). Ulos Sebagai Kearifan Budaya Batak Menuju Warisan Dunia (World Heritage). *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(3), 307–320. <https://doi.org/10.52829/pw.346>
- Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran Dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka*.
- Janson Silaban, P., Sinaga, B., & Syahputra, E. (2024). Mathematics Education Based On Toba Batak Culture Learning Model To Improve The Hots Capabilities Of Prospective Elementary School Teachers. *The Effectiveness Of Developing The Realistic Mathematics Education Based On Toba Batak Culture Learning Model To Improve The Hots Capabilities Of Prospective Elementary School Teachers*, 30(5), 5625–5644. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3184>
- Lubis, N., & Siahaan, A. Y. S. (2022). Implementasi Pengembangan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Tenun Ulos Batak Di Desa Adat Ragi Hotang Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(5), 1032–1038. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6730>
- Napitu, U., Napitu, R., Purba, A. S., & Amal, B. K. (2020). The Impact Of Modernization On The Batak Toba General System. *Webology*, 17(2).
- Nugroho, C., Nurhayati, I. K., Nasionalita, K., & Malau, R. M. U. (2021). Weaving And Cultural Identity Of Batak Toba Women. *Journal Of Asian And African Studies*, 56(6), 1165–1177. <https://doi.org/10.1177/0021909620958032>
- Pasaribu, D. S., & Sinaga, T. (2021). Analisis Bentuk, Makna Dan Fungsi Lagu Rura Silindung Aransemen Erizon Rasin Koto Karya Guru Nahum Situmorang. *Grenek Music Journal*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.23539>

- Poespasari, E. D. (2020). Pauseang-Gift Tradition For Daughter In Batak Toba Common Law. *Research, Society And Development*, 9(5), E01952496. <https://doi.org/10.33448/Rsd-V9i5.2496>
- Pratama, I. A. (2025). Ulos, Patchwork, Gen Z, Cultural Innovation, Demographic Bonus, Creative Economy. 5(1), 77–90.
- Purba, J. K., Halawa, S., & Ginting, S. D. (2020). Transformasi Tradisi Lisan “Mangokkal Holi” Sebagai Naskah Drama. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 108–121. <https://doi.org/10.24114/Kjb.V9i4.22043>
- Roduma Manalu. (2023). Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, 1(2), 195–205. <https://doi.org/10.55606/Sjryappi.V1i2.189>
- Septiana, M. G., & Siagian, M. C. A. (2019). Penerapan Motif Kain Ulos Tumtuman Pada Busana Ready To Wear Deluxe. *Eproceedings Of Art & Design*, 6(2).
- Siburian, T. P. (2017). *Makna Simbolik Ornamen Gorga Budaya Batak Toba*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Retrieved From <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/2189>
- Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Chalimi, I. R., & Putri, A. E. (2023). Analisis Tradisi Pernikahan Suku Batak Toba Di Tanah Perantauan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Uho*, 8(2), 157–162.
- Simamora, B., & Rumapea, M. E. (2023). Perubahan Budaya Pra-Nikah Etnik Batak Toba Di Desa Saitnihuta. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(X), 255. <https://doi.org/10.24114/Ph.V8i2.46045>
- Simanihuruk, P., Tamba, D., Parhusip, T. P., Sitanggang, A., & Sipahutar, R. (2024). Sosialisasi Makna “Parjambaron” Dalam Adat Batak Toba Pada Perkumpulan Pomparan Raja Sitempang Di Kabupaten Dairi Sidikalang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Simbolon, O. (2019). *Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film “Toba Dreams”(Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Tampubolon, Y. S., & Tampake, T. (2023). Manifestasi Gender Dalam Masyarakat Batak Toba Pada Gorga (Ukiran Simbol) Dalam Rumah Adat Batak Toba. *Jurnal Basataka (Jbt)*, 6(1), 208–220. <https://doi.org/10.36277/Basataka.V6i1.218>
- Tius, T. (2018). Makna Dan Fungsi Tradisi Sinamot Dalam Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Mandau. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1–15.